

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkembangnya teknologi dalam masyarakat tidak lepas dari pengaruh media komunikasi sebagai sarana yang menyiarkan informasi. Komunikasi yang berfungsi sebagai sarana yang dapat menyiarkan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi banyak khalayak lewat informasi yang ditampilkan. Media komunikasi massa ini harus memiliki ciri khas dalam prosesnya untuk menyampaikan informasi, yakni mampu memikat perhatian khalayak secara serempak dan serentak, seperti pers, radio, televisi dan film. Media tersebut seringkali menciptakan masalah dalam suatu bidang kehidupan dan bahkan semakin lama semakin canggih akibat perkembangan teknologi. *(Pratista 2012, h. 1)*

Jika kembali melihat perkembangan teknologi yang mengalami kemajuan sangat pesat, film merupakan salah satu hasil dari perkembangan teknologi. Film juga merupakan produk dari komunikasi massa yang sudah berkembang pesat. Membuat film bukanlah sesuatu hal yang hanya dapat sekedar ditonton atau disaksikan. Namun film juga dapat menjadi suatu sarana yang menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, humor atau komedi bahkan juga sebagai sarana penyampaian informasi yang kaya akan makna, nilai dan membangun kepribadian.

Film sebagai media komunikasi massa (*mass communication*), hadir sebagai bagian kebudayaan massa yang populer, Film adalah suatu produk kebudayaan yang sering dikemas untuk dijadikan sebagai komoditi dagang, karena itu film dikemas untuk dikonsumsi massa dalam jumlah yang sangat besar, Film adalah potret kehidupan masyarakat dimana film itu dibuat dan selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan memproyeksikan kedalam layar.

Film sebagai media massa memiliki kelebihan antara lain dalam hal jangkauan, realism, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Film juga memiliki kelebihan dalam segi kemampuannya, yaitu dapat menjangkau sekian banyak orang dalam waktu singkat, dan mampu memanipulasi kenyataan tanpa kehilangan kredibilitas” (McQuail 1994 : 14).

Karakter film sebagai media massa mampu membentuk semacam visual publik consensus. Hal ini disebabkan karena isi film selalu berurutan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan selera publik. Film merangkum nilai yang ada dalam masyarakat (Irwanto, 199 : 13 dalam alex sobur,2004 : 127)

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang

dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya. (UU RI NO.8 Tahun 1992 Pasal 1 No 1)

Keberadaan film ditengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide yang memberi jalur pengungkapan kreativitas, dan media budaya yang melukiskan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Perpaduan kedua hal tersebut menjadikan film sebagai media yang mempunyai peran penting dimasyarakat. Di satu sisi film dapat memperkaya kehidupan masyarakat dengan hal-hal yang baik dan bermanfaat, namun disisi lain film dapat membahayakan masyarakat. Film yang mempunyai pesan untuk menamakan nilai pendidikan merupakan salah satu hal yang baik dan bermanfaat, sedangkan film yang menyampaikan nilai-nilai yang cenderung dianggap negatif oleh masyarakat, rasisme, diskriminasi dan sebagainya akan membahayakan jika ditonton.

Film dapat dikatakan baik dan menarik saat pesan dalam film tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat. Dan saat film tersebut mengandung isu-isu sosial serta fenomena yang sedang terjadi pada masyarakat saat itu. Dalam sebuah film seringkali terdapat sebuah pro dan kontra terhadap pesan dalam film tersebut, maka saat film tersebut mendapat respon dari masyarakat film tersebut memiliki pesan yang kuat yang ingin disampaikan, tidak jarang sebuah film mendapat respon yang negatif dari masyarakat saat film tersebut menyinggung isu sosial politik dan sejarah. Namun film adalah sebuah media dimana seseorang dapat menyampaikan pesannya melalui media tersebut

berupa tayangan audio visual. Sementara itu film Indonesia saat ini sangatlah beragam jenis bermunculan di masyarakat. Baik yang berbentuk drama, komedi maupun horor. Begitu juga dengan film-film laga yang mengandung banyak unsur kekerasan. *Krissandy (2014: 13)*

Pengaruh film yang banyak mengandung unsur kekerasan sangatlah menjadi trend untuk remaja saat ini dalam bersikap, remaja yang masih dalam kondisi pencarian jati diri sangatlah mudah terpengaruh oleh hal-hal yang terjadi dengan kesehariannya. Salah satunya menonton film, para remaja akan cenderung mencontoh tindakan yang dilakukan pada sebuah adegan dan secara langsung akan mempengaruhi perilaku agresifitas remaja. Dalam hal ini, penulis ingin meneliti dan menelaah film yang didalamnya mengandung unsur kekerasan yang ditampilkan dalam film aksi seni bela diri dari Indonesia yang disutradarai oleh Gareth Evans.

The Raid 2 Berandal tentang Rama (Iko Uwais) adalah seorang polisi yang meninggalkan Isa, istrinya yang tengah hamil tua untuk melakukan tugas berbahaya. Setelah berhasil dirinya dari apartemen 30 lantai milik raja narkotik tama, Rama direkrut oleh Bunawar, kepala polisi yang dikenal jujur dan mempunyai reputasi yang bersih, sebagai polisi yang menyamar.

Di dalam penjara tersebut Rama bertemu dengan UCO, anak laki-laki BANGUN, seorang bos gangster yang sangat terpendang. UCO memiliki mimpi dan ambisi yang terlalu besar untuk dirinya. Awalnya UCO berniat memusnahkan RAMA, namun keadaan berubah ketika RAMA menyelamatkan nyawa UCO dari

serangan orang-orang kepercayaannya. Dua tahun kemudian, usai sudah hukuman penjara Rama.

Di bawah BANGUN, UCO dan Eka, anak buah BANGUN yang setia, Rama ditarik dan bekerja di dalam dunia mereka dan dihadiahi kehidupan mewah. Sebuah kehidupan yang berbeda ketika ISA masih bersamanya dan masih RAMA impikan. Ambisi UCO untuk menjadi lebih dari yang BANGUN inginkan terus membara. Bejo, seorang gangster yang sedang melebarkan sayap dan kekuasaannya, mencium kobaran ambisi UCO. Ia berhasil membujuk dan memperalat UCO untuk mewujudkan ambisinya sendiri.

Dengan UCO dapat dikontrol seperti boneka oleh Bejo, kekacauan tidak dapat dielakkan lagi. Pembunuhan, peggianatan dan korupsi terjadi. UCO kehilangan arah dan termakan oleh keserakahannya dan meninggalkan Rama dengan pilihan yang sulit.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikembangkan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Analisis isi Kuantitatif agresivitas dalam film “THE RAID 2” karya. Gareth Evans

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : untuk mengetahui dan menganalisis gambaran agresivitas pada film “THE RAID 2”.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Menambah kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan penelitian semiotika dalam film, sehingga hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan pemikiran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Film tentang agresivitas yang mengarah ke kriminalitas seperti *THE RAID 2* juga diharapkan menjadi inspirasi bagi sineas (pembuat film) lain untuk mengembangkan karyanya dalam membuat film bercerita tentang kriminalitas di kehidupan nyata.